

Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar

Yuliana Wulandari¹, Irawan Hadi Wiranata²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²

yulinaawn@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

Marriage is a sacred ceremony that binds the vows between a man and a woman to formalize a lawful union according to religious, legal, and social norms. In Javanese society, the wedding procession is not a simple event; it involves rituals deeply rooted in Javanese beliefs, which are performed before and after the wedding. These rituals are intertwined with the use of sesajen as a requirement to conduct the ceremonies. Sesajen is considered a bridge to achieve mystical paths and connect with the divine, beyond human capabilities. The Javanese community believes that having sesajen in the wedding ceremony can provide protection from supernatural disturbances. This article's method of writing is based on literature research and supported by relevant journals. Its purpose is to explain and analyze the sacred ritual of Javanese traditional marriage in Gembongan Village, Ponggok District, Blitar Regency, East Java.

Keywords: Sesajen, Ritual, Sacred, Marriage

ABSTRAK

Pernikahan merupakan upacara sakral pengikatan janji antara laki-laki dan perempuan dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan yang sah secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa tidak begitu saja terjadi, karena sebelum hingga sesudah dilaksanakannya pernikahan, ritual-ritual yang mengandung unsur kejawen akan terus dilaksanakan. Ritual pada acara sakral tidak dapat dipisahkan dari penggunaan sesajen sebagai salah satu syarat agar ritual dapat dilaksanakan. Sesajen dianggap sebagai jembatan untuk dapat mencapai jalan mistik sebagai sarana menuju pada Tuhan yang segala apa yang dimiliki diluar segala kesanggupan manusia. Masyarakat Jawa meyakini bahwa adanya sesajen pada prosesi pernikahan dapat menjadi penolong dari gangguan-gangguan hal-hal ghaib. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah studi pustaka atau library research yang didukung oleh jurnal-jurnal relevan. Tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan dan menganalisis ritual sakral pernikahan adat Jawa di Desa Gembongan, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Kata Kunci: Sesajen, Ritual, Sakral, Pernikahan

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji antara laki-laki dan perempuan dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan yang sah secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial (Sari, 2018). Ritual pada prosesi pernikahan memiliki banyak keragaman dan variasi, terutama pada masyarakat yang masih mempercayai mitos yang diwariskan dari para leluhur. Penggunaan adat atau aturan tertentu yang berasal dari warisan leluhur masih banyak digunakan sampai saat ini. Ritual pada upacara pernikahan merupakan salah satu syarat yang dilakukan sebagai bentuk pengharapan dan permohonan kelancaran serta keselamatan pada berdasarkan adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat. Pernikahan memiliki tujuan



yang sangat mulia sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 bahwa: "Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Pernikahan adat Jawa melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dengan pengantin pria yang gagah dalam suasana kerajaan Jawa (Hashomah, 2010). Sehingga banyak yang menyebutkan jika pengantin pria dan pengantin wanita seperti raja dan ratu sehari.

Keanekaragaman budaya Jawa tidak terlepas dari adanya unsur spiritual yang melekat dengan ritual-ritual kejawaan yaitu sesajen yang digunakan sebagai persembahan kepada Dzat Ilahi dan makhluk-makhluk ghaib lainnya. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Pulau Jawa tidak terlepas dari aspek-aspek spiritual, salah satunya yaitu adanya kepercayaan-kepercayaan akan mitos didalamnya (Haniyatouroufah, 2013). Tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat berasal melalui proses pembiasaan dalam kelompok-kelompok tertentu yang memerlukan pertukaran simbol-simbol penting, konsep, pengetahuan, dan prinsip-prinsip antara individu pada setiap generasi. Tradisi sesajen pada ritual pernikahan tentu memiliki nilai waris yang sangat tinggi untuk masa depan sehingga mengharuskan generasi selanjutnya untuk tetap memelihara tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Terdapat suatu lambang atau pesan dalam sesajen yang perlu dipahami, karena sesajen merupakan suatu bentuk komunikasi dalam bentuk perumpamaan atau suatu ilustrasi yang berbeda.

Budaya sesajen yang berlaku di masyarakat Desa Gembongan memiliki fungsi dan filosofi yaitu merupakan budaya yang berasal dari para leluhur desa dan berlangsung hingga saat ini serta sebagai serana interaksi masyarakat untuk berkomunikasi dengan leluhur desa. Sesajen juga memiliki filosofi sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang saling bekerja sama menjadi satu kesatuan dalam konteks budaya Jawa. Kearifan lokal adanya sesajen ialah saling menghargai sesama makhluk nyata dan ghaib. Penyampaian warisan budaya dimiliki oleh masyarakat Desa Gembongan dilakukan oleh sesepuh desa dan diajarkan kepada generasi berikutnya melalui adanya upacara adat tertentu.

Urgensi penelitian ini terletak pada pelestarian budaya dan adat istiadat lokal yang ada di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Usaha pelestarian kebudayaan dan adat istiadat warisan para leluhur dilakukan dengan terus menerus menurunkan budaya salah satunya budaya sesajen pada ritual pernikahan kepada generasi muda dan diamalkan sehingga kearifan lokal tetap terjaga. Simbol yang terdapat dalam sesajen baik yang tersirat maupun secara lisan diungkapkan oleh para tokoh adat dalam masyarakat yang menjadi penggerak budaya bagi kehidupan masyarakat setempat (Ria, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain memberikan dasar ilmiah terhadap signifikansi pada penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Diantara

penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang menyarankan upaya berkelanjutan untuk memperkuat nilai, arti, dan kearifan lokal yang terdapat dalam sesajen. Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berupaya mengisi celah yang belum dijelajahi oleh peneliti sebelumnya. Selain memahami makna nilai sesajen pada masyarakat Desa Gembongan, peneliti juga mencari relevansi atau keselarasan dengan sejarah kearifan lokal.

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah dikemukakan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik dan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan. Beberapa jenis literatur yang digunakan terdiri atas buku-buku atau jurnal mengenai budaya sesajen pada ritual pernikahan adat Jawa, perubahan dan perkembangan budaya serta kearifan lokal, juga sumber lain yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data yang telah ditemukan sebelumnya dengan menggunakan teori dan metode sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah ditemukan. Penelitian dilakukan di Desa Gembongan, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar pada tanggal 27 Juli 2023. Data yang diperoleh tersebut didapatkan dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian disusun berdasarkan hasil studi kasus sehingga berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan dan sesuai dengan tema yang dibahas pada artikel ini.

Penarikan simpulan didapatkan setelah merujuk pada rumusan masalah, tujuan penulisan, dan analisis. Simpulan juga memperhatikan penyajian data dari pembahasan yang ditarik pada pokok-pokok pembahasan dalam artikel ini serta didukung dengan saran sebagai rekomendasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesajen Pada Acara Sakral

Sesajen atau yang biasa disingkat dengan 'sajen' adalah persembahan berupa makanan, bunga segar atau dalam masyarakat Jawa sering disebut kembang tujuh rupa, dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari tujuan masyarakat yang memiliki hajat. Penggunaan sajen dapat digunakan sebagai sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib atau dijamukan kepada makhluk halus. Sesajen tidak hanya ditujukan untuk berkomunikasi dengan kekuatan ghaib, namun juga ditujukan sebagai bentuk rasa syukur atas kemurahan Tuhan penguasa kehidupan dan mengingatkan bahwa lingkungan biotik dan abiotik yang ada dan terkandung di bumi adalah



milik Tuhan sehingga sesajen juga diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak bala.

Sesajen memiliki nilai sakral pada sebagian masyarakat khususnya masyarakat Jawa di Indonesia yang masih menjunjung tinggi dan menerapkan Adat Kejawen dalam kehidupan bermasyarakat terutama saat menggelar acara pernikahan. Acara sakral dengan menggunakan sajen pada umumnya dilakukan untuk memburu dan mendapatkan berkah di tempat-tempat tertentu atau pada benda-benda yang diyakini keramat dan memiliki kekuatan ghaib yang berasal dari paranormal atau para leluhur setempat. Sesajen sendiri merupakan warisan budaya yang sudah terjadi sangat lama dan bisa dikatakan berasal dari nenek moyang yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran religious.

Pernikahan merupakan suatu proses perjanjian yang sakral dan diharapkan kekal antara seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki satu tujuan untuk sepakat memiliki ikatan yang sah dimata hukum dan agama serta hidup bersama dalam membentuk rumah tangga. Prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa tidak begitu saja terjadi. Hal ini dikarenakan sebelum bahkan sampai sesudah dilaksanakannya pernikahan, prosesi-prosesi yang mengandung unsur kejawen akan terus dilaksanakan. Pelaksanaan prosesi Adat Jawa tentu akan berkaitan erat dengan sesajen karena sajen sendiri menjadi syarat utama supaya prosesi atau ritual dapat berjalan dengan lancar.

Filosofi Isi Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Gembongan

Masyarakat Jawa meyakini bahwa cita-cita para leluhur yang memiliki tujuan mulia harus dicapai selama menjalani kehidupan sebagai bentuk kepercayaan pengharapan keselamatan di dunia dan akhirat yang memiliki sifat mutlak dan melekat dalam hati nurani masyarakat Jawa, khususnya mereka yang masih sangat percaya dengan mitos yang diwariskan oleh leluhur. Hal tersebut menjadikan masyarakat Jawa selalu berupaya menciptakan suasana yang tenang, harmonis, dan damai. Nenek moyang atau para leluhur masyarakat Jawa mengajarkan bahwa ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas apa yang didapat harus diikuti dengan perbuatan saling memberi kepada sesama makhluk hidup. Ajaran yang diwariskan oleh para leluhur masih melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu bentuk pelaksanaan ajaran tersebut yakni untuk mewujudkan rasa syukur dan terima kasih atas karunia yang didapat dari Sang Pencipta dan kepada para roh nenek moyang yakni dengan memberi persembahan sajen pada acara sakral atau ritual lain (Giri, 2009).

Salah satu sesajen dalam acara sakral yaitu sajen pada acara pernikahan Adat Jawa. Isi dari sesajen yang digunakan pada acara sakral pernikahan dapat berupa hasil bumi seperti makanan dan minuman, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda lain baik benda hidup maupun benda mati. Keseluruhan dari isi persembahan pada sesajen tentu memiliki

makna yang unik atau mengandung filosofi yang beragam, baik isi sesajen yang berasal dari hasil alam, benda bernyawa, maupun benda mati. Filosofi isi sesajen pada acara sakral pernikahan Jawa di Desa Gembongan yaitu sebagai berikut :

1. Pisang raja
 Pisang raja memiliki kandungan gula yang lebih tinggi dibanding dengan pisang jenis lain. Sehingga rasanya yang manis dianggap mengandung simbol kebahagiaan, cinta, dan kesetiaan.
2. Kelapa
 Masyarakat setempat meyakini bahwa buah kelapa dapat menjadikan kedua mempelai akan berhasil mewujudkan segala cita-cita dalam pernikahan.
3. Bunga setaman atau kembang tujuh rupa
 Kepercayaan dari warisan leluhur yang sampai saat ini sering dijumpai adalah penggunaan bunga setaman dalam setiap prosesi sakral. Filosofi bunga setaman yang diharapkan dapat menjadikan keluarga senantiasa mendapat berkah dan kekayaan spiritual dari para leluhur yang sudah dipercaya secara turun temurun.
4. Telur ayam kampung
 Telur diposisikan sebagai awal kehidupan dimulai yang akan diletakkan pada campuran cok bakal. Telur dalam sesajen pernikahan dilambangkan sebagai dua orang yang akan menjalani hidup baru dalam ikatan suci pernikahan.
5. Bawang merah dan bawang putih
 Filosofi yang terdapat dalam bawang merah dan bawang putih yakni bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan mendapat ganjaran yang setimpal. Masyarakat Desa Gembongan percaya bahwa dengan menggunakan bawang merah dan bawang putih sebagai salah satu campuran pada cok bakal sesajen pernikahan, maka nantinya kedua pengantin akan melakukan kebaikan-kebaikan dalam rumah tangga.
6. Cabai
 Warna merah pada cabai dianggap sebagai warna keberanian yang diyakini menjadi keselamatan pada kehidupan baru yang sedang dijalani.
7. Beras
 Beras merupakan hasil bumi yang menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Beras dalam sesajen pernikahan diyakini dapat menjadi sumber kehidupan sehingga diharapkan kehidupan dalam rumah tangga nantinya selalu dilimpahkan rezeki.
8. Tikar mendong
 Mendong yang berarti kebersamaan membuat masyarakat Desa Gembongan meyakini bahwa tikar mendong memiliki filosofi kerukunan.

Melihat dari pandangan-pandangan di atas, apabila ditarik pada pemahaman kebudayaan dari para leluhur Jawa persepektif masyarakat Desa Gembongan cenderung sebagai bentuk pengharapan keselamatan pada kehidupan baru yang akan dimulai oleh kedua pengantin.

Tujuan Sesajen Pada Pernikahan Adat Jawa

Masyarakat di Indonesia khususnya mereka yang tinggal di Pulau Jawa sudah dapat dipastikan bahwa mereka masih meyakini dan percaya tentang berbagai tradisi kejawen. Tradisi yang dimaksud merupakan tradisi baik yang berasal dari kepercayaan para leluhur atau sesepuh maupun dari agama yang dimana mayoritas masyarakat Jawa masih menyukai ritual-ritual dan berbagai perayaan dengan menggunakan ritual sakral (Aizid, 2015). Sesajen menjadi salah satu simbolis untuk dapat mencapai jalan mistik sebagai jembatan berkomunikasi dengan Tuhan dan segala apa yang dimiliki diluar segala kesanggupan manusia. Terdapat berbagai pandangan yang melatar belakangi masyarakat Jawa mengenai tujuan dari dibuat dan diadakannya sajen ketika melaksanakan acara yang sakral. Tujuan secara umum dari sajen adalah sebagai upaya untuk mencapai keselamatan hidup dan terhindar dari segala bentuk kesialan. Simbol sajen juga sebagai sarana bersedekah dan bentuk syukur kepada Tuhan pemilik kehidupan dan digunakan sebagai sarana penghormatan kepada tokoh atau tempat yang keramat.

Masyarakat Jawa mempersembahkan sajen sebagai bentuk pengaplikasian kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh-roh halus atau jin serta makhluk halus lainnya. Melalui sesajen ini, masyarakat memohon kepada Tuhan untuk selalu memberikan pertolongan dan dihindarkan dari hal-hal yang bersifat negatif. Budaya Jawa yang kaya akan simbol-simbol membuat masyarakat dapat merenungkan kondisinya dan merasa dapat lebih dekat ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Simbol-simbol dan nilai-nilai pada sajen budaya Jawa membuat laku spiritual pada masyarakat berpangkal pada konsep *eling lan waspada*, artinya tetap selalu menjaga keselarasan dan ketaqwaan pada Tuhan sehingga budaya sesajen dapat berjalan selaras dan dapat diwujudkan secara lahiriah.

Penganut mistik adat Jawa meyakini bahwa berbagai aktivitas yang mempergunakan simbol-simbol ritual bukan suatu tindakan yang mengada-ada dan kurang rasional atau dalam bahasa akhir-akhir ini, aktivitas ritual bukankal perkara bid'ah (Sholikhin, 2010). Karena dalam ritual tersebut mengandung makna sebagai salah satu upaya untuk menyingkirkan makhluk-makhluk ghaib yang berniat menggoda manusia. Ritual yang didalamnya terdapat sesajen juga dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin sesuai yang dijelaskan dalam QS. Al-Nas/114. Jin atau makhluk-makhluk ghaib sejenisnya merupakan entitas yang terbuat dari api yang menjadikan ritual sesajen pada acara sakral diyakini menjadi salah satu upaya untuk menolaknya. Perwujudan dan pelaksanaan berbagai acara sakral yang menggunakan sajen sebagai bentuk prosesi ritual

tetap bersandar kepada kekuatan Tuhan, bukan hanya pada benda yang menjadi simbolik dari dibuatnya sajen itu sendiri.

Pelestarian Budaya Sesajen Pernikahan

Nenek moyang atau para leluhur meninggalkan warisan budaya yang beraneka ragam, khususnya pada masyarakat di tanah Jawa yang masih kental dengan ritual-ritual sakral. Salah satu ritual yang tidak asing dan masih banyak dijumpai hingga saat ini yaitu ritual sesajen. Terciptanya tradisi ritual sesajen pada upacara pernikahan merupakan suatu gagasan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan dan memiliki simbol yang terdapat dalam sesajen. Sesajen sendiri merupakan pelajaran hidup yang harus dipelihara pada setiap generasi. Sesajen sendiri memiliki makna yang berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Sesajen juga merupakan akulturasi budaya dari beberapa budaya warisan leluhur dan budaya agama lain. Seperti di Desa Gembongan bahwa sesajen merupakan akulturasi budaya warisan, budaya agama Hindu-Budha dan budaya Islam.

Sesajen merupakan suatu bentuk lambang atau simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal ghaib atau dengan kata lain sesajen dapat menjadi media untuk berdoa agar acara sakral yang tengah dijalankan lancar dan bermakna. Hal ini semakin memperkuat keyakinan masyarakat setempat untuk terus melakukan pelestarian terhadap budaya ini, karena interaksi dengan hal-hal ghaib akan terus diperlukan dengan tujuan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Aroma yang dikeluarkan oleh wangi kemenyan pada sesajen menjadi ciri khas tersendiri. Alat-alat maupun bahan lain yang disatukan menjadi sesajen menjelma pada diri masyarakat sehingga memiliki keberagaman dan perbedaan yang semuanya dapat disatukan melalui suatu kebudayaan. Adanya praktik ritual yang dilakukan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar yang (Alkaf, 2013). Kegiatan ritual yang mengandung sesajen didalamnya, akan terus diturunkan kepada generasi dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat dan menjadi ciri khas lokal. Budaya ritual sesajen diwariskan melalui proses pengenalan dalam kelompok-kelompok tertentu yang memerlukan simbol-simbol atau konsep pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi (Ronald, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kejawen masih melekat pada masyarakat di Desa Gembongan Ponggok, Kabupaten Blitar. Ritual yang dilakukan salah satunya ritual sesajen pada saat pelaksanaan upacara pernikahan yang dianggap sakral. Sesajen merupakan persembahan yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk melakukan komunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib dan ditujukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan karunia Tuhan. Masyarakat setempat meyakini bahwa sesajen dapat mendatangkan keberuntungan, keberkahan, serta dapat menolak bala.

Sesajen memiliki nilai sakral pada sebagian masyarakat sehingga sesajen juga dijadikan sebagai salah satu alat pada ritual upacara pernikahan yang diharapkan acara berjalan dengan lancar dan kedua calon pengantin tidak mendapat gangguan-gangguan dari makhluk ghaib.

Isi sesajen pada acara pernikahan dapat berupa hasil bumi yang menjadi makanan pokok sehari-hari atau benda hidup dan benda mati lainnya. Keseluruhan dari isi persembahan sesajen memiliki makna yang unik dan mengandung filosofi yang beragam. Terciptanya tradisi ritual sesajen pada upacara pernikahan merupakan suatu gagasan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan disetiap masa dan memiliki simbol yang harus dipelihara pada setiap generasi. Kegiatan ritual pada prosesi upacara sakral yang di dalamnya menggunakan sesajen akan terus diturunkan kepada generasi dan menjadi identitas budaya pada masyarakat setempat dan menjadi ciri khas lokal. Generasi muda hendaknya tetap meneruskan ritual adat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Hal tersebut dikarenakan para leluhur Jawa meyakini bahwa cita-cita dari ritual tersebut memiliki tujuan mulia. Sehingga diperlukannya pencapaian selama menjalani kehidupan sebagai bentuk kepercayaan pengharapan keselamatan di dunia dan akhirat yang memiliki sifat mutlak dan melekat dalam hati nurani masyarakat Jawa, khususnya mereka yang masih sangat percaya dengan mitos yang diwariskan oleh leluhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, S. (2016). Tradisi Bâ'sabâ (sesajen) pada pelaksanaan Walimatul 'Ursy dalam Perspektif Hukum Islam Studi Kasus di Desa Plakpak Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan.
- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27-35.
- Arwita, S. N., & Hasibuan, A. (2022). ANALISIS MAKNA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA PETUARAN HILIR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(1), 7-15.
- Roibin, R. (2013). Dialektika agama dan budaya dalam tradisi selamatan pernikahan adat jawa di Ngajum, Malang. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 34-47.
- Yuliana, E., & Zafi, A. A. (2020). Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 8(02), 315-326.
- Endah, K. (2006). Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2).
- Anshori, L. (2018). *Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah Di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).